

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa serba maju seperti ini, kebutuhan hidup manusia semakin meningkat. Seiring dengan hal tersebut, semakin banyak pula berdiri perusahaan-perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk menjadi suatu perusahaan yang sehat, laporan keuangan harus diaudit oleh auditor yang kompeten, agar nantinya hasil audit tidak menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan.

Globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi telah mendorong kompetisi yang semakin tajam di lingkungan bisnis. Setiap entitas bisnis dipacu untuk selalu melakukan inovasi agar tetap eksis dalam persaingan. Keadaan ini menuntut para pimpinan atau manajemen perusahaan untuk dapat mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, selain itu badan usaha dituntut pula memiliki nilai tambah bagi badan usahanya.

Sebagai negara berkembang, menggiatkan pembangunan nasional secara terus menerus perlu ditingkatkan sehingga Indonesia mampu bertahan dalam menghadapi kerasnya persaingan global yang ada. Salah satu penopang utama dalam pembangunan

nasional adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Zarkasyi (2008: 2), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berperan sebagai pelaku utama dalam perekonomian nasional dimana hampir setiap warga negara membutuhkan hasil produksi dari BUMN.

Agar perusahaan atau dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat mencapai tingkat kinerja yang diinginkan, diperlukan adanya pemeriksaan intern (audit internal) yang memadai. Dengan adanya audit internal yang memadai, maka segala kegiatan yang berjalan dalam perusahaan akan berlangsung secara efektif dan efisien. Dan dapat mengurangi risiko-risiko atau ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dilakukan oleh orang dalam bagian perusahaan terhadap seluruh operasional yang terjadi di perusahaan guna membantu pihak manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Vicky Dzaky, 2014). Dari hasil audit inilah, kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai yang bersangkutan. (Mardisar dan Sari, 2007).

Standar Profesi Audit Internal (SPAI) menjelaskan bahwa audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, fungsi audit internal bergantung pada kinerja auditornya. Auditor yang selalu meningkatkan kinerjanya diyakini mampu menjadi

auditor yang berkualitas dan mampu menghasilkan produk audit yang berkualitas tinggi (Firnanti, 2013). Terdapat dua jenis pandangan terhadap audit internal yaitu pandangan positif dan pandangan negatif.

Pandangan positif terhadap audit internal dapat dijelaskan dalam konsorsium organisasi profesi audit internal (2006 :12) yang mengemukakan bahwa fungsi audit internal adalah membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektivitas pengendalian serta mendorong peningkatan pengendalian intern secara berkesinambungan.

Menurut Dwi Ranti (2013) bahwa perkembangan fungsi internal audit sebagai konsultan intern membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko yang berpotensi menghalangi tercapainya tujuan perusahaan, melalui evaluasi *risk management* dan *internal control structure*. Selain itu membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan serta penggunaan sumber daya, termasuk mencegah penyimpangan (*fraud*) atau kesalahan serta ketidakpatuhan (*compliance*)

Tentunya bukan hanya pandangan positif saja yang didapat oleh bagian audit internal, namun pandangan negatif akan selalu ada bagi pihak-pihak yang merasa belum puas atas adanya bagian audit internal. Audit internal terkenal dengan aktivitasnya dalam melakukan inspeksi, verifikasi, dan cek dan ricek, bahkan ada yang menyebutkan senang mencari-cari kesalahan (Media Pertamina, 2008). Dalam sebuah paper yang ditulis oleh Roux (2008), dikatakan bahwa auditor internal merupakan sekumpulan orang yang pekerjaannya senang menyela pekerjaan divisi lain untuk memberikan sejumlah pertanyaan dalam sebuah kuesioner lalu mereka akan

menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk sekedar berdiskusi dengan CEO. Selain itu, auditor internal juga dianggap lebih banyak mendatangkan *cost* dibandingkan *benefit* yang diperoleh perusahaan. Peran auditor internal dianggap tidak memiliki dampak positif yang signifikan bagi perkembangan perusahaan. Auditor internal juga dianggap masih jauh dari perannya untuk menjadi seorang konsultan internal (Effendi, 2006). Hal ini berarti usul, saran dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal kurang praktis bagi auditee atau dianggap menyulitkan. Di masa lalu internal auditor tidak perlu mempertimbangkan pentingnya meningkatkan nilai dalam melakukan pekerjaan sehingga pengukuran kinerja fungsi internal audit sangat sulit untuk dilakukan. Tugas internal auditor umumnya hanya melakukan verifikasi atas ketaatan terhadap kebijakan dan prosedur. Tanpa menggunakan jasa auditor internal, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya.

Menurut Sedarmayanti (2011:260) menyatakan bahwa kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang memiliki arti sebagai sebuah hasil kerja seorang pegawai atau pekerja, sebuah proses manajemen yang mana hasil kerja tersebut harus memiliki sebuah bukti konkret yang juga dapat diukur. Dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan adalah sebuah hasil kerja yang telah dicapai oleh pegawai atau karyawan yang sesuai dengan kriteria maupun standar yang sebelumnya telah ditetapkan pada periode tertentu.

Bitner dan Zeithaml dalam Riorini (2009) menyebutkan bahwa hal yang dapat memicu peningkatan kualitas tenaga kerja antara lain dengan memberikan pelatihan dan training, memberikaan insentif atau bonus dan menerapkan teknologi yang dapat menunjang peningkatan efektifitas dan efisiensi kinerja. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu. Berkualitas atau tidaknya kinerja seorang auditor dapat dilihat dari kualitas audit yang telah dilakukan.

Auditor adalah pihak yang sangat berperan dalam sistem pengendalian perusahaan dimana auditor menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini terbukti dengan munculnya kasus-kasus yang berkaitan dengan kinerja auditor seperti salah satu contoh kasus yang terjadi pada PDAM Tirtawening yaitu pencatatan tagihan PDAM tidak sesuai atau salah catat meteran. Ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan kurang baik. Auditor internal dinilai tidak akuntabel dengan tidak melakukan introspeksi pada pekerjaannya di dalam melakukan pencatatan tagihan dan tidak melakukan koordinasi juga membandingkan hasil pencatatannya dengan karyawan yang lain dan merugikan pelanggan. Menurut Direktur Utama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Pian Sopian, dampak dari permasalahan tersebut selain merugikan pelanggan, PDAM Tirtawening pun mengalami kehilangan

air 2,2 juta meter kubik per bulan., kehilangan air disebabkan bukan hanya salah catat meteran, tetapi dari pencurian dan pipa bocor. (Tribunnews, 2013).

Kasus selanjutnya terjadi pada tahun 2010. Kualitas audit yang masih belum baik terjadi pada salah satu BUMN. Peneliti Senior Direktorat Penelitian BUMN mengatakan dalam prakteknya yang terjadi pada PT. PINDAD (Persero) masih ada pegawai yang belum melaksanakan audit internal pada bagian operasional yang dilakukan untuk triwulan pertama pada tahun 2010 belum sesuai dengan kemampuan seorang auditor internal sehingga laporan audit yang dibuat oleh auditor internal yang dinilai belum tepat waktu dalam penyampaian laporan audit internal tersebut yang seharusnya dimulai pada 5 mei 2010 dan seharusnya selesai tanggal 28 mei 2010 mundur hingga 31 juni 2010, dampak dari permasalahan tersebut adalah terlambatnya tujuan dari pelaksanaan audit internal dan keterlambatan tersebut menyebabkan pihak manajemen tidak akan memiliki pengetahuan lengkap atas kondisi yang terjadi di perusahaan dan akan memperlambat pengambilan keputusan atau memberikan rekomendasi untuk dilakukannya tindakan perbaikan yang dibutuhkan atas masalah yang terjadi di perusahaan (Tribunnews, 2010).

Dari fenomena diatas dapat terlihat bahwa masih banyak BUMN di Indonesia yang kualitas kinerja para auditornya masih belum optimal. Kerugian yang dialami dari buruknya kualitas kinerja tersebut tidak hanya dirasakan oleh investor dan pemerintah saja tetapi akan memberi efek terhadap kelangsungan BUMN dan auditor itu sendiri.

Beberapa faktor pendukung bagi seorang auditor untuk menghasilkan audit yang baik adalah dengan memiliki pengetahuan audit dan pengalaman kerja sebagai auditor. Pengetahuan dan pengalaman merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor internal untuk dapat melakukan tugas audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal tersebut akan memiliki komitmen untuk melaksanakan audit dengan baik, hanya dengan akuntabilitas maka seseorang akan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan tugas baik sesuai dengan prosedur yang ada dan juga bertanggungjawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani.

Pengetahuan audit sangat diperlukan bagi auditor internal. Seorang auditor Internal harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan (audit). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan auditor, maka akan semakin banyak pelatihan yang diikuti dan semakin luas pengetahuan audit yang dimiliki auditor sehingga akan meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.

Menurut Ishak (2011: 8) pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengetahui sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan.

Sedangkan menurut Standar Profesi Audit Internal (SPAI, 2011) tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki

keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Pengetahuan merupakan suatu dasar yang penting yang menjadi modal selama bekerja sebagai seorang auditor, terlebih pada saat melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal ataupun dari pengalaman khusus, yang berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan disini juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor internal dalam melakukan suatu pekerjaan dalam proses pengauditan suatu laporan keuangan. Seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Pengetahuan auditor yang tinggi dan luas juga dapat mempengaruhi kualitas audit.

Pengalaman sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam

memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka kualitas kinerjanya pun akan semakin meningkat dan membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan.

Menurut Knoers dan Haditono (2009) pengalaman sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Akuntan atau auditor internal yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor internal harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan tersebut berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui.

Selain itu menurut Libby dan Trotman dalam Milan Widhiati (2009) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Pengalaman auditor akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan keputusan tersebut tepat. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor internal, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi auditor internal. Untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka auditor internal tidak hanya perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman saja tetapi juga harus memiliki akuntabilitas dalam pengauditan.

Dalam standar umum dikatakan auditor harus melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu entitas atau badan usaha. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya itu. Akuntabilitas menjelaskan peran dan tanggungjawab auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapinya pekerjaan dan pelaporan. Kualitas kinerja dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut

harus memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap profesional, agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan, sehingga akuntabilitas dan profesionalisme merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Tetlock dan Kim (1987) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan. Messier dan Quilliam (1992) dalam Mardisar dan Ria (2007) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febri Riani (2013) yang juga sama menggunakan kualitas kinerja auditor internal sebagai variabel dependen dengan judul pengaruh pengetahuan audit, akuntabilitas dan independensi terhadap kualitas kinerja auditor internal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis bermaksud melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal (Survey pada BUMN Sektor Industri Pengolahan di Kota Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengetahuan auditor Internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
2. Bagaimana Pengalaman auditor Internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
3. Bagaimana Akuntabilitas auditor internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
4. Bagaimana Kualitas Kinerja Auditor Internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal secara parsial
6. Seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal secara simultan

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas

terhadap kualitas kinerja auditor internal. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengetahuan auditor Internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
2. Untuk mengetahui Pengalaman auditor Internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
3. Untuk mengetahui Akuntabilitas auditor Internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
4. Untuk mengetahui Kualitas Kinerja auditor internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal secara parsial pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal secara simultan pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan gambaran tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya tentang seberapa besar pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal pada BUMN sektor industri pengolahan di kota Bandung.

2. Bagi Instansi

Dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan terutama pada aktivitas yang berkaitan dalam hal pengauditan yang dilakukan di perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Memperoleh masukan yang diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dalam rangka pengembangan disiplin ilmu akuntansi khususnya audit

internal, serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian sejenis

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 2 BUMN sektor industri pengolahan yang beralamat di Jl. Badak Singa No.10, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132 dan Jalan Terusan Gatot Subroto No.517, Kebon Kangkung, Kiaracandong, Sukapura, Kiaracandong, Kota Bandung, Jawa Barat 40284, untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditetapkan.